

**STUDI HISTORIS BANGUNAN SDN 04 KOTA BENGKULU SEBAGAI CAGAR BUDAYA
PENINGGALAN KOLONIAL UNTUK PENGUATAN LITERASI BUDAYA
SISWA SDN 04 BENGKULU**

Nia Endar Maybira¹, Bambang Parmadi², Yuli Amaliyah³

¹PGSD FKIP Universitas Bengkulu, ²PGSD FKIP Universitas Bengkulu, ³PGSD
FKIP Universitas Bengkulu

Alamat e-mail : 1niaendarmaybira@gmail.com, 2bparmadie@unib.ac.id,
3yuli_amaliyah@unib.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to uncover and document the history of the transformation of the SDN 4 Bengkulu City building since the colonial era and the use of this history as a source of local wisdom to strengthen the cultural literacy of elementary school students. This study uses a qualitative research method with a historical study approach. The subjects of the study were the community around the cultural heritage, the cultural service, traditional leaders, teachers, and students. The object of the study was the cultural heritage building of SDN 04 Bengkulu City. The research instruments used were interviews, observations, and documentation studies. Data were analyzed by data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the SDN 04 Bengkulu City building is a colonial heritage building estimated to have been built since the 1930s, this building has remained the same from the past to the present. This building was originally a Bengkulu population office during the Dutch East Indies Government, then in 1938 this building was converted into a Holland Indisch School (HIS) building, after which in 1962 this building was renamed a public school or better known to the community as SR. Finally, in 1997, this building officially became the 04th State Elementary School in Bengkulu City, which still operates today. The building's history can also be used as a learning resource for local wisdom, thus strengthening students' cultural literacy.

Keywords: cultural heritage of SDN 04, Dutch east indies colonial heritage, culturalliteracy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan sejarah transformasi bangunan SDN 4 Kota Bengkulu sejak masa kolonial dan pemanfaatan sejarah tersebut ke dalam materi kearifan lokal untuk penguatan literasi budaya siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi historis. Subjek penelitian yaitu, masyarakat sekitar cagar budaya, dinas kebudayaan, kepala adat, guru dan siswa. Objek penelitian yaitu bangunan cagar budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data di analisis dengan mereduksi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yaitu bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu merupakan bangunan peninggalan kolonial yang diperkirakan berdiri sejak tahun

1930-an, bangunan ini sejak dulu sampai sekarang bentuknya masih tetap sama. Bangunan ini awalnya merupakan kantor keresidenan Bengkulu pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda, lalu pada tahun 1938 bangunan ini beralih fungsi menjadi bangunan *Holland Indisch School* (HIS), setelah itu pada tahun 1962 bangunan ini ganti nama menjadi sekolah rakyat atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan SR. Terakhir, Pada tahun 1997 bangunan ini secara resmi menjadi Bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu yang masih berjalan hingga sekarang. Sejarah bangunan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada materi kearifan lokal sehingga dapat memperkuat literasi budaya siswa.

Kata Kunci: Cagar Budaya SD Negeri 04, peninggalan kolonial hindia-belanda, literasi budaya

A. Pendahuluan

Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang pernah dikuasai oleh kolonial Hindia-Belanda. Hindia-Belanda menduduki Indonesia setelah perjanjian London/ *Traktat London* disahkan, pada saat itu juga kolonial Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda pada tahun 1824 (Mersyah, 2024). Sebagai daerah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Hindia Belanda, tentunya terdapat artefak peninggalan kolonial yang terdapat di Bengkulu. Salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Bengkulu yaitu bangunan SDN 04 Kota Bengkulu yang saat ini menjadi bangunan cagar budaya peninggalan kolonial yang dimanfaatkan sebagai lembaga pendidikan sekolah dasar. Bangunan cagar budaya ini tentunya memiliki nilai historis dan budaya yang penting

untuk sejarah lokal Bengkulu. Namun, pemahaman masyarakat, siswa, dan guru di sekitar area bangunan terhadap sejarah bangunan seperti sejarah, fungsi awal, makna bangunan cagar budaya SDN 04 Kota Bengkulu ini masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2025 dengan guru, siswa, dan warga sekitar yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui sejarah asli bangunan cagar budaya tersebut, bahkan terdapat juga siswa yang tidak tahu kalau bangunan sekolah mereka merupakan cagar budaya peninggalan kolonial. Cerita yang beredar di masyarakat pun memiliki berbagai versi sehingga keaslian cerita ikut dipertanyakan. Berdasarkan penelitian Yusnia *et al.*,

(2025) kemampuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal berdasarkan pengalaman masyarakat pesisir Bengkulu masih terbatas, sehingga siswa kurang memahami dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.

Fenomena ini terjadi karena informasi yang membahas khusus tentang sejarah bangunan tersebut seperti literatur tertulis (buku/dokumen resmi) maupun media digital masih sangat sulit ditemukan. Oleh sebab itu, Keterbatasan akses informasi ini menyebabkan informasi yang beredar cenderung bersifat simpang siur, tidak lengkap, dan sulit diverifikasi kebenarannya. Kondisi ini membuat masyarakat awam kesulitan memperoleh informasi tentang sejarah bangunan cagar budaya lokal yang akurat dan dapat dipercaya. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan yang akurat kepada siswa tentang sejarah bangunan cagar budaya sekolah mereka karena keterbatasan informasi yang tersedia. Akibatnya, pelestarian sejarah bangunan SDN 04 Kota Bengkulu ini lambat laun akan semakin menurun.

Salah satu upaya agar sejarah bangunan peninggalan kolonial ini tetap lestari, maka perlu adanya kajian sejarah untuk mengetahui sejarah asli bangunan cagar budaya tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (2010) yang menyatakan bahwa cagar budaya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama. Bangunan bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi budaya peserta didik.

Permasalahan ini berkaitan erat dengan literasi budaya, khususnya pada pemahaman terhadap sejarah lokal. Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan indonesia sebagai identitas bangsa (Dewi, 2025). Seseorang dapat disebut memiliki literasi budaya yang bagus apabila ia bisa memahami dan mengenali suatu budaya secara rinci, termasuk nilai, kekuatan, kelemahan, karakteristik, serta perubahan dan perkembangan dari suatu cagar

budaya (Halbert & Chigeza, 2015). Ketika literasi budaya masyarakat dan peserta didik masih rendah, maka akan menyebabkan informasi sejarah yang beredar tentang bangunan cagar budaya tersebut tidak terkontrol dan berpotensi mengalami distorsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara historis mengenai sejarah bangunan SDN 04 Kota Bengkulu sebagai bangunan cagar budaya peninggalan kolonial untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengungkap dan mendokumentasikan sejarah bangunan SDN 4 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui pemanfaatan sejarah bangunan cagar budaya SDN 4 Kota Bengkulu ke dalam materi kearifan lokal untuk penguatan literasi budaya siswa sekolah dasar.

Penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian sejarah lokal, pelestarian cagar budaya, dan literasi budaya dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber informasi dan dokumentasi sejarah bangunan SDN

04 Kota Bengkulu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, media pembelajaran, serta referensi bagi sekolah, universitas, dan peneliti lain dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal dan penguatan literasi budaya siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi historis. Subjek penelitian yaitu, masyarakat sekitar cagar budaya, dinas kebudayaan, kepala adat, guru dan siswa. Objek penelitian yaitu bangunan cagar budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data di analisis dengan mereduksi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Serta uji keabsahan data melalui triangulasi teknik pengumpulan data dan menggunakan bahan referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Bangunan SD Negeri 04 sebagai Cagar Budaya Peninggalan Kolonial

a. Sejarah Bangunan

Bangunan Cagar Budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu merupakan salah satu bangunan bersejarah yang telah berdiri sejak masa kolonial, yaitu sekitar tahun 1930-an. Pada awal keberadaannya, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Keresidenan Bengkulu pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Setelah itu, bangunan tersebut mengalami perubahan fungsi menjadi bangunan sekolah bagi keturunan Belanda dengan nama Holland Indische School (HIS), yang diperkirakan berdiri sekitar tahun 1938. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa bangunan ini sejak awal telah memiliki keterkaitan dengan perkembangan administrasi dan pendidikan di Bengkulu. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1962, bangunan ini kemudian dikenal sebagai Sekolah Rakyat atau SR. Berbeda dengan HIS yang hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu, Sekolah Rakyat dibuka untuk masyarakat Bengkulu secara lebih luas sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang dapat menuntut ilmu di tempat

tersebut. Selanjutnya, pada bulan Januari tahun 1997, berdasarkan Nomor SK Pendirian 07.04.02.12.4.00001, bangunan ini secara resmi menjadi SD Negeri 04 Kota Bengkulu dan masih digunakan sebagai lembaga pendidikan hingga saat ini.

b. Bentuk Bangunan Kolonial

Suatu bangunan dapat disebut sebagai bangunan peninggalan kolonial apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus yang membedakannya dari bangunan lain. Menurut Handinoto dalam Dafrina *et al.*, (2020:35), arsitektur masa transisi memiliki bentuk denah yang hampir serupa dengan gaya arsitektur kolonial Indische Empire Style. Ciri-ciri arsitektur kolonial pada masa transisi tersebut meliputi: (a) bentuk denah yang simetris antara sisi kanan dan kiri; (b) penggunaan kolom bangunan berbahan kayu; (c) adanya teras keliling; (d) penggunaan atap perisai dengan penutup genting; (e) keberadaan ornamen atau hiasan pada bagian atap; dan (f) penggunaan konstruksi

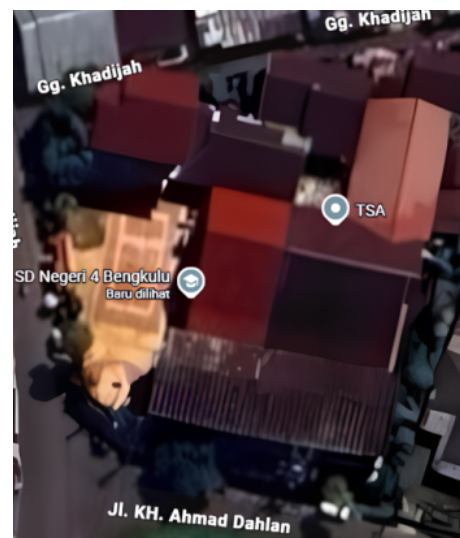
tambahan sebagai ventilasi pada bagian atap. Ciri-ciri tersebut menjadi dasar pembandingan dalam melihat kesesuaian bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu dengan karakteristik bangunan kolonial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu menunjukkan kesesuaian dengan beberapa karakteristik arsitektur kolonial Indische Empire Style. Kesesuaian tersebut tidak hanya terlihat dari bentuk fisik bangunan, tetapi juga dari pola ruang, material, teras, atap, ventilasi, serta penyesuaian bangunan terhadap kondisi iklim tropis. Berikut ini disajikan deskripsi hasil observasi yang memperlihatkan hubungan antara ciri-ciri arsitektur kolonial dan kondisi bangunan yang ditemukan di lapangan.

1) Denah Bangunan,

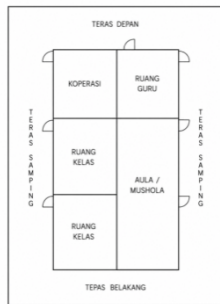
Denah bangunan menunjukkan pola denah yang simetris, terutama pada bagian tengah yang merupakan bangunan asli. Kesimetrisan tersebut terlihat dari pembagian

ruang yang seimbang antara sisi kanan dan sisi kiri bangunan. Sementara itu, beberapa bagian lain yang tampak tidak simetris merupakan bangunan tambahan yang dibangun beberapa puluh tahun setelah bangunan utama berdiri. Penambahan bangunan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan fungsi bangunan yang saat ini digunakan sebagai sekolah dasar. Dengan demikian, bagian yang paling penting untuk menunjukkan ciri bangunan kolonial adalah bangunan inti atau bangunan asli. Bentuk denah bangunan asli tersebut ditunjukkan dengan panah pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1 Denah Bangunan dari Atas

Sumber: Google Maps, 2026



Gambar 2 Denah Bangunan Cagar Budaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026

2) Kolom Bangunan

Menurut Dharwati (2024) kolom merupakan elemen struktural vertikal yang berfungsi untuk menerima dan menyalurkan beban dari struktur atas, seperti balok, lantai, dan atap, menuju pondasi dan berperan dalam menjaga kestabilan bangunan terhadap gaya vertikal maupun lateral seperti gempa dan angin. Bahan kolom bangunan juga menjadi salah satu unsur penting yang memperlihatkan ciri arsitektur kolonial pada bangunan ini. Berdasarkan hasil observasi, bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu menggunakan kolom berbahan kayu. Penggunaan kolom kayu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penopang struktur bangunan, tetapi juga menjadi penanda visual yang memperkuat kesan bangunan

lama. Bentuk dan bahan kolom bangunan dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.



Gambar 3 Kolom Bangunan Bagian Dalam

Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026



Gambar 4 Kolom Bangunan Bagian Luar

Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026

3) Bentuk teras dan koridor

Bentuk teras dan koridor pada bangunan ini memperlihatkan adanya teras keliling yang berada di bagian depan, samping, dan belakang bangunan. bentuk teras keliling tersebut dapat di lihat pada gambar 5,6,7, dan gambar 8. Keberadaan teras dan koridor tersebut memiliki fungsi praktis sekaligus arsitektural. Secara praktis, teras berfungsi sebagai ruang peralihan antara bagian luar dan bagian dalam bangunan. Secara arsitektural, teras keliling

membantu melindungi ruang utama dari tampias hujan dan paparan sinar matahari langsung. Dengan demikian, bentuk teras dan koridor tidak hanya memperindah tampilan bangunan, tetapi juga menunjukkan adanya penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis di Bengkulu.



Gambar 5 Bentuk Teras Dan Koridor Bagian Depan
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026



Gambar 6 Bentuk Teras/Koridor Bagian Samping Kanan
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026



Gambar 7 Bentuk Teras/Koridor Bagian Samping Kiri
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026



Gambar 8 Bentuk Teras/Koridor Bagian Belakang
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026

4) Bentuk atap

Bentuk atap bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu memperlihatkan penggunaan atap perisai. Atap perisai dapat dilihat pada Gambar 9 dibawah ini. Selain itu, pada bagian atap juga terdapat ornamen atau hiasan yang menjadi salah satu ciri visual bangunan kolonial. Ornamen dan hiasan pada atap bangunan cagar budaya dapat di lihat pada Gambar 10 dibawah ini. Bentuk atap tersebut berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan, sedangkan ornamen pada bagian atap memperkuat karakter arsitektural bangunan sebagai peninggalan masa kolonial. bentuk atap perisai dan ornamen/ hiasan pada atap bangunan cagar budaya dapat di lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 9 Bentuk Atap Perisai
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026



Gambar 10 Ornamen/Hiasan
Pada Atap
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026

5) Bentuk ventilasi

Bentuk ventilasi pada bangunan ini juga menjadi bagian penting yang mendukung kenyamanan ruang. Bangunan tersebut memiliki ventilasi yang cukup banyak dan berukuran besar. Kondisi tersebut memungkinkan udara bergerak dengan lebih baik sehingga sirkulasi udara di dalam ruangan menjadi lebih lancar. Keberadaan ventilasi yang memadai juga menunjukkan bahwa bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan iklim tropis, khususnya dalam menjaga suhu ruangan agar tidak terlalu panas. Bentuk ventilasi

tersebut dapat dilihat pada Gambar 11 dibawah ini.

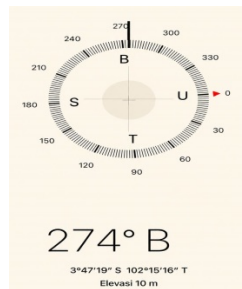


Gambar 11 Bentuk Ventilasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi NEM 2026

6) Layout bangunan

Layout bangunan dengan arah mata angin memperlihatkan adanya penataan ruang yang memperhatikan arah datangnya sinar matahari. Berdasarkan hasil observasi, pintu utama atau bagian depan bangunan menghadap ke arah barat. Namun demikian, banyak ruangan yang posisi pintunya berada pada sisi utara dan selatan bangunan. Penempatan pintu pada sisi tersebut membantu mengurangi paparan sinar matahari secara langsung ke dalam ruangan, sehingga ruangan dapat terasa lebih teduh dan nyaman digunakan. Arah mata angin ini dibuktikan oleh peneliti menggunakan kompas smartphone pada saat melakukan observasi langsung di lapangan. Berikut hasil tangkapan layar kompas digital saat observasi di

lapangan, dapat di lihat pada Gambar 12 dibawah ini.



Gambar 12 Tampilan Kompas Digital Pada Smarthphone Saat Observasi Lapangan

Sumber: Hasil Tangkapan layar Aplikasi Kompas Pada Smarthphone Pribadi, 2026

7) Bentuk keseluruhan bangunan

Bentuk keseluruhan bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu dapat digambarkan sebagai denah berbentuk persegi panjang yang memanjang ke arah belakang. Bangunan ini memiliki atap berbentuk perisai, teras keliling, kolom berbahan kayu, ventilasi yang cukup banyak, serta beberapa ruang yang masih difungsikan untuk kegiatan sekolah. Saat ini, bangunan tersebut digunakan sebagai mushola/ aula, ruang guru, dan ruang kelas untuk kegiatan belajar. Dengan fungsi tersebut, bangunan tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga tetap hidup sebagai ruang pendidikan bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap artefak Bangunan Cagar Budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara teori arsitektur kolonial dengan kondisi nyata di lapangan. Kesesuaian tersebut tampak dari bentuk denah, bahan kolom, teras keliling, bentuk atap, ornamen, ventilasi, serta penataan layout bangunan. Oleh karena itu, bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu dapat dipahami sebagai salah satu bangunan peninggalan kolonial yang masih mempertahankan karakter arsitektur aslinya.

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki karakter yang khas karena tidak sepenuhnya meniru bentuk bangunan di Eropa. Menurut Dafrina *et al.*, (2020:45), kekhasan tersebut muncul karena adanya perpaduan antara arsitektur Belanda dengan kondisi lingkungan lokal Indonesia yang beriklim tropis basah. Penyesuaian tersebut terlihat pada penggunaan teras, koridor, ventilasi, arah bangunan, dan unsur-unsur lokal yang membuat bangunan lebih sesuai dengan kondisi alam setempat. Oleh sebab itu, setiap

bangunan kolonial di Indonesia dapat memiliki perbedaan bentuk dan karakter apabila diamati secara lebih mendalam.

Perbedaan dan penyesuaian tersebut juga terlihat pada Bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki karakteristik kolonial yang beradaptasi dengan iklim tropis Bengkulu. Hal ini tampak dari banyaknya ventilasi yang memungkinkan sirkulasi udara berjalan dengan baik. Selain itu, adanya teras keliling di bagian depan, samping, dan belakang bangunan berfungsi untuk mengurangi tampias hujan serta meminimalkan masuknya sinar matahari secara langsung ke ruang utama. Penataan pintu pada beberapa ruangan yang menghadap ke sisi utara dan selatan juga memperlihatkan upaya untuk menjaga kenyamanan ruang agar tidak terlalu banyak menerima panas matahari langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Dafrina *et al.*, (2020:45) yang menjelaskan bahwa arsitektur kolonial Belanda

di Indonesia mengalami penyesuaian terhadap kondisi alam dan geografis Indonesia. Bentuk penyesuaian tersebut antara lain terlihat melalui keberadaan ventilasi untuk memperlancar pertukaran udara, pembuatan koridor atau teras di sepanjang bangunan untuk menahan tampias hujan dan panas matahari, serta pengaturan layout bangunan agar ruang-ruang di dalamnya tetap nyaman digunakan. Dengan demikian, ciri-ciri yang ditemukan pada bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu bukan hanya menunjukkan nilai estetika bangunan lama, tetapi juga memperlihatkan adanya pertimbangan fungsional dalam rancangan arsitekturnya.

Dengan demikian, karakteristik Bangunan Cagar Budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu menunjukkan kesesuaian dengan teori arsitektur kolonial tropis yang berkembang di Indonesia. Bangunan ini tidak hanya memperlihatkan bentuk fisik peninggalan kolonial, tetapi juga menyimpan pengetahuan tentang cara bangunan menyesuaikan diri

dengan lingkungan. Hal tersebut menjadikan bangunan ini penting untuk dipahami sebagai bagian dari sejarah arsitektur, sejarah pendidikan, dan identitas budaya masyarakat Bengkulu.

c. Cagar Budaya

Suatu bangunan dapat ditetapkan sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 5. Kriteria tersebut meliputi: (a)berusia lima puluh tahun atau lebih; (b)mewakili masa gaya paling singkat berusia lima puluh tahun; (c)memiliki arti khusus bagi sejarah, agama, pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan; serta (d)memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Kriteria ini menjadi dasar untuk menilai apakah sebuah bangunan layak dipahami sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi, dirawat, dan dimanfaatkan secara bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian, Bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu dapat disebut sebagai bangunan cagar budaya karena telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Undang-

Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 5. Pemenuhan kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pertama, Bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu telah berusia lebih dari lima puluh tahun. Bangunan ini berdiri sejak sekitar tahun 1930-an. Dengan demikian, pada tahun 2026 bangunan tersebut telah berusia hampir satu abad, yaitu kurang lebih 96 tahun.
- 2) Kedua, bangunan ini mewakili masa gaya yang telah berlangsung lebih dari lima puluh tahun. Berdasarkan hasil observasi, bentuk dasar bangunan masih mempertahankan ciri awalnya. Renovasi yang pernah dilakukan hanya bertujuan untuk memperbaiki bagian-bagian yang mengalami kerusakan, bukan untuk mengubah bentuk utama bangunan. Oleh karena itu, dari aspek bentuk, gaya arsitektur, struktur ruang, teras, atap, dan ciri visual lainnya, bangunan ini masih dapat menunjukkan karakter masa gaya kolonial yang melekat sejak awal pembangunannya.

3) Ketiga, bangunan ini memiliki arti khusus bagi sejarah, pendidikan, kebudayaan, dan perkembangan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, bangunan ini merupakan salah satu bangunan sekolah tertua di Kota Bengkulu. Keberadaannya memperlihatkan perjalanan panjang pendidikan, mulai dari masa kolonial, masa Sekolah Rakyat, hingga menjadi SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Sebagai bangunan sekolah, bangunan ini memiliki peran penting karena menjadi tempat berlangsungnya proses belajar dan menjadi bagian dari perkembangan pendidikan masyarakat Bengkulu.

4) Keempat, bangunan ini memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu bukan hanya sekadar bangunan lama atau saksi sejarah, melainkan juga warisan budaya yang menyimpan nilai pendidikan, identitas, dan kebanggaan daerah. Bangunan ini mengingatkan masyarakat pada perjalanan sejarah, perkembangan pendidikan, dan

perjuangan masa lalu yang membentuk karakter masyarakat Bengkulu. Melalui pemahaman terhadap bangunan ini, siswa dapat belajar menghargai peninggalan sejarah, mengenal identitas daerahnya, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap pelestarian budaya bangsa.

2. Deskripsi Materi Bangunan Cagar Budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu Untuk Penguatan Literasi Budaya Ke Dalam Materi Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar

Penerapan sejarah bangunan cagar budaya SD Negeri 04 dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dekat dan kontekstual dengan dengan kehidupan dan pengalaman pribadi siswa. Keberadaan bangunan cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran yang membantu siswa mengenal sejarah lokal melalui objek yang mereka lihat dan gunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai sumber belajar

sejalan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Parmadi *et al.*, (2022:3) Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat membuahkan hasil belajar yang maksimal serta dapat melestarikan nilai-nilai positif budaya bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang diambil dari lingkungan sekitar siswa memiliki peran penting dalam menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi dari buku teks, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai budaya melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sebagai cagar budaya, tentunya bangunan tersebut memiliki nilai sejarah dan berpotensi besar untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penerapan sejarah bangunan cagar budaya tersebut ke dalam pembelajaran dapat di kaitkan dengan materi kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan Badan Standar Kurikulum dan Asesemen Pendidikan tahun 2024. Penerapan materi sejarah bangunan cagar budaya ini juga relevan dengan Capaian Pembelajaran IPAS Fase B,

sebab peserta didik diarahkan untuk mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah di provinsi tempat tinggalnya, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan saat ini. Pengintegrasian materi bangunan cagar budaya ke dalam pembelajaran memberikan manfaat pada dua sisi. Pertama, dengan menerapkan sejarah bangunan ke dalam pembelajaran, dapat membuat pembelajaran dikelas lebih menyenangkan, kontekstual dan lebih mudah dipahami karena bagian dari pengalaman siswa secara langsung. Kedua, dengan menerapkan sejarah bangunan tersebut maka pengetahuan siswa tentang budaya lokal ikut meningkat, sehingga literasi budaya siswa akan semakin menguat. Siswa akan memahami bahwa sekolah mereka bukan hanya tempat belajar, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Bengkulu. Hal itu sejalan dengan pendapat Yudiana *et al.*, (2024:16) dengan mempelajari segala sumber informasi mengenai budaya yang ada di indonesia maupun budaya lokal juga dapat membuat literasi budaya meningkat.

Penerapan sejarah bangunan cagar budaya tersebut ke dalam pembelajaran bertujuan untuk memperkuat literasi budaya siswa. Literasi budaya Menurut Yasir (2025:96) berarti kemampuan individu maupun kelompok dalam memahami, menghargai, menghayati, mengenali, dan mengintegrasikan nilai nilai budaya yang ada disekitarnya, serta mampu mengekspresikan kembali budaya tersebut di dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian tersebut, literasi budaya tidak hanya berarti mengetahui nama atau bentuk suatu budaya, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, nilai, fungsi, dan pentingnya budaya tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah sarana yang dapat berperan penting untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya (Fauzi, 2022). Pendapat ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis dalam mengenalkan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada siswa sejak dini. Jika siswa sudah dikenalkan dengan warisan budaya di lingkungannya,

maka mereka akan lebih mudah menumbuhkan sikap peduli, rasa memiliki, dan tanggung jawab untuk menjaga peninggalan budaya tersebut.

Selain bermanfaat bagi siswa, materi bangunan cagar budaya juga bermanfaat bagi guru. Guru dapat menggunakan bangunan sekolah sebagai sumber belajar nyata untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Guru dapat merancang kegiatan seperti observasi bangunan, wawancara sederhana dengan warga sekolah, menulis laporan hasil pengamatan, membuat gambar denah bangunan, menyusun cerita sejarah sekolah, atau membuat poster ajakan pelestarian cagar budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada hafalan, tetapi juga pada pengalaman, pemahaman, dan pembentukan sikap budaya siswa.

Dengan demikian, sejarah Bangunan Cagar Budaya SD Negeri 04 Kota Bengkulu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam penguatan literasi budaya siswa, khususnya bagi siswa SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Materi

tersebut dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang relevan, terutama IPAS, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema kearifan lokal. Melalui penerapan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mengenal sejarah sekolahnya, tetapi juga mampu memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya, menghargai warisan budaya daerah, serta ikut menjaga identitas lokal sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan SD Negeri 04 Kota Bengkulu merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda yang diperkirakan berdiri pada tahun 1930-an. Bangunan tersebut mengalami beberapa kali perubahan fungsi sejak awal berdirinya hingga saat ini. awalnya bangunan tersebut merupakan kantor keresidenan Bengkulu pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda, lalu berubah menjadi *Holland Indiche School*, setelah itu berubah menjadi Sekolah Rakyat (SR), hingga menjadi SD Negeri 04 Kota Bengkulu.

Bangunan ini masih mempertahankan bentuk aslinya yang memiliki ciri khas arsitektur kolonial tropis. Bangunan ini memiliki nilai sejarah, pendidikan, dan budaya yang penting sebagai bagian dari warisan sejarah lokal Bengkulu. Sejarah bangunan cagar budaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam penguatan literasi budaya siswa, khususnya bagi siswa SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Materi tersebut dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang relevan, terutama IPAS, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- BSKAP. (2024). Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Dafrina, A., Andriani, D., & Muhammad. (2020). *Analisa Identifikasi Peninggalan*

- Bangunan Kolonial Pada Rumah Tinggal Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Sebagai Aset Heritage.* Sefa Bumi Persada.
- Dewi, A. A. (2025). *Literasi Budaya: Membangun Identitas & Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan (Pertama).* CV Jejak.
- Dharwati P, S. (2024). *Konstruksi Bangunan.* Arsy Media.
- Fauzi, M. I. (2022). Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Journal Of Indonesian Culture And Beliefs (Jicb)*, 1(1).
- Halbert, K., & Chigeza, P. (2015). Navigating Discourses Of Cultural Literacy In Teacher Education. *Australian Journal Of Teacher Education*, 40(40).
- Mersyah, R. (2024). *Bengkulu Hebat.* Rajawali Pers.
- Parmadi, B., Agiustora, O., Wembrayarli, W., & Noperman, F. (2022). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi Dalam Konteks Eksistensi Dan Kreativitas Guru. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(1), 13–22.
- Tim Ahli Cagar Budaya Kota Bengkulu. (2020). *Naskah Rekomendasi Penetapan Bangunan Terduga Cagar Budaya Sd Negeri 04.* Dokumen Tidak Diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010). <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/149750/Uu-No-11-Tahun-2020>
- Yasir, Mochammad. (2025). *Pembelajaran Ipa Berbasis Etnosains: Sains Kontekstual Untuk Literasi Budaya.* CV. Bayva Cendekia Indonesia.
- Yudiana, Kadek, Andita, Diva, Lestari, Ni Ketut Adi, Pratiwi, Luh Intan Arya, & Fridayanthi, Ni Kadek Dhiniary Cahaya. (2024). *Pop-Up Book Sebagai Media Meningkatkan Minat Baca Siswa.* Nilacakra.
- Yusnia, Y., Noperman, F., Agung, A., Heryanto, D., Rokhan, S. M., & Fitriani, D. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Lkpd Ipa Konten Kearifan Lokal Pesisir Bengkulu Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa Sd. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 8(2).